

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Kesiapsiagaan Karhutla melalui Penyuluhan Kolaboratif Mahasiswa KKN dan BPBD di Desa Parangbaddo

Improving Community Knowledge of Forest and Land Fire Preparedness through Collaborative Education by KKN Students and BPBD in Parangbaddo Village

Fajar S¹, Risma Dewi Sartika², Jusniati³, Muh. Ilham⁴, Sri Nur Islamiah Basri⁵, Jihan Ilmi Nurannisa⁶, Israyanti⁷, Audra Ananda Maharani Putri⁸, Syahriani⁹ Fatima Azzahra Salsabila Hasir¹⁰

¹Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Program Studi Hubungan internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Bahasa Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁷Program Studi PIAUD, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: snurislamiahbasri@gmail.com

Abstrak

Desa Parangbaddo, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar merupakan wilayah agraris yang menghadapi risiko kebakaran hutan dan lahan (karhutla), terutama pada musim kemarau. Kondisi lingkungan yang kering, aktivitas pembukaan lahan, pembakaran sampah, serta masih perlunya penguatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan awal kebakaran menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi karhutla melalui penyuluhan kebencanaan kolaboratif antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Takalar. Metode kegiatan meliputi koordinasi dan survei awal, wawancara, penyusunan materi bersama BPBD, penyuluhan, demonstrasi dan simulasi teknik pemadaman dini, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Materi yang diberikan mencakup penyebab dan faktor risiko karhutla, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, pencegahan kebakaran, tindakan awal ketika menemukan asap atau titik api, serta prosedur pelaporan kepada pihak terkait. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor pada aspek penyebab dan faktor risiko karhutla meningkat dari 42,50% menjadi 81,25%, aspek dampak karhutla terhadap kesehatan dan lingkungan dari 48,75% menjadi 85,00%, serta aspek prosedur pelaporan kepada BPBD atau aparat desa dari 38,25% menjadi 80,00%. Kegiatan juga memperkuat partisipasi masyarakat serta sinergi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan BPBD, didukung dengan pemasangan stiker edukasi sebagai media pengingat pencegahan dan pelaporan karhutla. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kebencanaan yang dipadukan dengan simulasi praktis dan evaluasi partisipatif dapat mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Keberlanjutan program diperlukan melalui pendampingan, pelatihan berkala, dan penguatan mekanisme pelaporan dini di tingkat desa.

Kata kunci: Kata kunci: kesiapsiagaan bencana; kebakaran hutan dan lahan; penyuluhan kebencanaan; mitigasi bencana; simulasi pemadaman dini; KKN; BPBD.

Abstract

Parangbaddo Village, Polongbangkeng Timur Subdistrict, Takalar Regency, is an agrarian area that faces the risk of forest and land fires (karhutla), particularly during the dry season. Dry environmental conditions, land-clearing activities, waste burning, and the need to strengthen community knowledge regarding fire prevention and initial response provided the basis for this community service activity. This activity aimed to improve community knowledge and preparedness in dealing with forest and land fires through collaborative disaster education involving Community Service Program (KKN) students and the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Takalar Regency. The activities consisted of initial coordination and surveys, interviews, joint development of educational materials with BPBD, disaster education, demonstrations and simulations of early fire suppression techniques, and evaluation through pretests and posttests. The educational materials covered the causes and risk factors of forest and land fires, their impacts on health and the environment, fire prevention measures, initial actions when smoke or fire is detected, and reporting procedures to relevant authorities. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge after the activity. The average score for knowledge of the causes and risk factors of forest and land fires increased from 42.50% to 81.25%, knowledge of the impacts of forest and land fires on health and the environment increased from 48.75% to 85.00%, and knowledge of reporting procedures to BPBD or village authorities increased from 38.25% to 80.00%. The activity also strengthened community participation and synergy among KKN students, the village government, and BPBD, supported by the installation of educational stickers as a continuous reminder of fire prevention and reporting procedures. These findings indicate that disaster education combined with practical simulations and participatory evaluation can support improvements in community preparedness. Program sustainability requires regular mentoring, refresher training, and strengthened early reporting mechanisms at the village level.

Keywords: disaster preparedness; forest and land fires; disaster education; disaster mitigation; early fire suppression simulation; KKN; BPBD.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan bencana tahunan yang berulang di berbagai wilayah Indonesia, khususnya pada musim kemarau, dan menimbulkan kerugian ekologis, ekonomi, sosial, serta kesehatan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.32/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016, karhutla didefinisikan sebagai peristiwa terbakarnya hutan dan/atau lahan, baik secara alami maupun akibat perbuatan manusia, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab utama karhutla di wilayah agraris adalah kebiasaan masyarakat membuka lahan pertanian dengan cara

membakar karena dianggap lebih murah dan cepat dibandingkan metode lain (Iswadi & Pratiwi, 2025).

Desa Parangbaddo, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan tim mahasiswa KKN bersama aparat desa menunjukkan bahwa pada setiap musim kemarau, vegetasi dan lahan kering di sekitar permukiman warga rentan terbakar, baik akibat pembukaan lahan maupun kelalaian dalam membuang puntung rokok dan sisa pembakaran sampah. Sebagian besar warga belum memahami secara memadai potensi bahaya, dampak kesehatan akibat kabut asap, maupun langkah-langkah kesiapsiagaan dan penanganan awal apabila terjadi kebakaran di sekitar permukiman atau lahan pertanian mereka.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Parangbaddo adalah rendahnya pengetahuan mengenai penyebab dan dampak karhutla, minimnya keterampilan penanganan awal kebakaran, serta belum optimalnya koordinasi antara masyarakat dengan instansi kebencanaan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Faktor penyebabnya antara lain kebiasaan membuka lahan dengan cara membakar yang telah berlangsung turun-temurun, keterbatasan akses terhadap edukasi kebencanaan formal, serta belum terbentuknya kelompok siaga bencana di tingkat dusun. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa kolaborasi antara BPBD dan masyarakat menjadi kunci penting dalam kebijakan mitigasi bencana berbasis komunitas sehingga penguatan sinergi antar-pemangku kepentingan menjadi solusi yang relevan untuk diterapkan (Amrul & Pramudiana, 2025).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyelenggaraan penyuluhan kebencanaan yang dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN dan BPBD Kabupaten Takalar. Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan penghubung antara masyarakat dengan instansi kebencanaan telah terbukti efektif dalam berbagai kegiatan edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat di berbagai daerah. Pendekatan ini juga merujuk pada amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam tahap prabencana, serta Pedoman Umum Mitigasi Bencana yang diterbitkan Badan

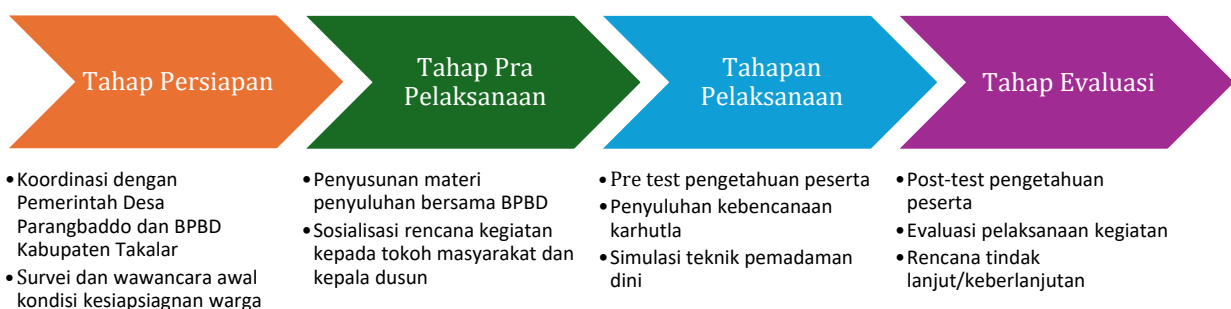
Nasional Penanggulangan Bencana yang menempatkan edukasi dan kesiapsiagaan sebagai unsur utama pengurangan risiko bencana (BNPB), 2020).

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Parangbaddo mengenai penyebab, dampak, dan langkah kesiapsiagaan menghadapi karhutla; (2) memberikan keterampilan dasar penanganan awal kebakaran melalui simulasi praktis; serta (3) mendorong penguatan koordinasi masyarakat dengan pemerintah desa dan BPBD dalam kesiapsiagaan karhutla. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi penyuluhan, simulasi teknik pemadaman dini, dan evaluasi berbasis pretest-posttest melalui kolaborasi langsung antara mahasiswa KKN dan BPBD Kabupaten Takalar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Parangbaddo, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertepatan dengan musim kemarau. Sasaran kegiatan adalah kepala keluarga, kelompok tani, dan tokoh masyarakat setempat yang dinilai memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi dan pengambilan keputusan di tingkat dusun.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, sebagaimana disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap persiapan, tim mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Parangbaddo dan BPBD Kabupaten Takalar, dilanjutkan dengan survei

dan wawancara awal untuk mengidentifikasi kondisi kesiapsiagaan masyarakat. Tahap pra pelaksanaan meliputi penyusunan materi penyuluhan yang disusun bersama tim BPBD agar sesuai dengan konteks risiko lokal, serta sosialisasi rencana kegiatan kepada kepala dusun dan tokoh masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyuluhan kebencanaan oleh narasumber dari BPBD Kabupaten Takalar yang membahas penyebab, dampak, dan langkah kesiapsiagaan karhutla, serta simulasi teknik pemadaman dini menggunakan peralatan sederhana (karung basah, alat pemukul api, dan galah). Tahap evaluasi dilakukan melalui posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, diikuti diskusi evaluasi pelaksanaan kegiatan dan penyusunan rencana tindak lanjut bersama warga.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan kombinasi antara penyuluhan (sosialisasi), demonstrasi/simulasi, dan pendampingan, yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agraris di Desa Parangbaddo. Instrumen evaluasi berupa lembar pretest dan posttest yang mengukur tiga aspek pengetahuan, yaitu penyebab dan faktor risiko karhutla, dampak karhutla terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prosedur pelaporan kepada BPBD/aparat desa. Selain itu, pretest dan posttest digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi awal dan perubahan pemahaman masyarakat berdasarkan indikator yang digunakan dalam kegiatan. Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase rata-rata jawaban benar pada setiap aspek, sedangkan data observasi partisipasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta. Instrumen pretest dan posttest terdiri atas 10 butir yang mencakup aspek penyebab/faktor risiko karhutla, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prosedur pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Mitra/Masyarakat

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, masyarakat Desa Parangbaddo memiliki pengalaman terhadap kejadian kebakaran yang cukup sering terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, kejadian tersebut berkaitan dengan aktivitas manusia yang berpotensi menjadi sumber api. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku manusia

menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan kebakaran di lingkungan masyarakat. Terlebih pada musim kemarau, kondisi lingkungan yang lebih kering dapat meningkatkan potensi terjadinya dan meluasnya kebakaran.

Kondisi tersebut kemudian mengalami perubahan. Selama periode setelah dilaksanakannya sosialisasi, kejadian kebakaran di Desa Parangbaddo sudah semakin minim, bahkan tidak lagi terjadi seperti sebelumnya. Kondisi ini menjadi perkembangan yang perlu dipertahankan melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, berdasarkan data kegiatan yang tersedia, berkurangnya kejadian kebakaran tersebut tidak dapat secara langsung dinyatakan sebagai akibat dari sosialisasi karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran khusus terhadap jumlah kejadian kebakaran sebelum dan sesudah program.

Meskipun kejadian kebakaran sudah minim, kebutuhan terhadap edukasi kesiapsiagaan tetap relevan. Masyarakat perlu memahami bahwa kondisi lingkungan yang aman perlu dijaga melalui perilaku pencegahan. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan bukan hanya untuk merespons kejadian kebakaran, tetapi juga mempertahankan kondisi masyarakat agar mampu mencegah munculnya kembali kebakaran.

Kondisi awal tersebut juga diperkuat oleh hasil pretest. Dari 10 indikator yang diberikan kepada masyarakat, tingkat jawaban “Ya” berada pada rentang 64% sampai 96%. Nilai terendah terdapat pada indikator mengenai membersihkan rumput, semak, daun kering, dan bahan mudah terbakar di sekitar rumah, yaitu 64%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman mengenai kebakaran, masih terdapat aspek pencegahan yang perlu diperkuat.

Dengan demikian, permasalahan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keberadaan kebakaran, tetapi juga dengan kebutuhan untuk mempertahankan kesadaran preventif. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan edukasi agar masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih lengkap mengenai penyebab, pencegahan, pelaporan, dan tindakan keselamatan ketika menghadapi potensi kebakaran.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi kesiapsiagaan masyarakat dilaksanakan melalui kolaborasi mahasiswa KKN dengan BPBD. Kolaborasi tersebut dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan menghadapi

kebakaran pada musim kemarau. Mahasiswa KKN berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dan komunikasi dengan masyarakat, sedangkan BPBD memberikan penguatan materi terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan.

Materi edukasi mencakup beberapa hal penting, yaitu kondisi musim kemarau dan risiko kebakaran, aktivitas manusia yang dapat menjadi sumber kebakaran, cara mengurangi bahan mudah terbakar di sekitar rumah, pentingnya memastikan bara api benar-benar padam, tindakan ketika menemukan asap atau titik api, serta peran masyarakat dalam melakukan pemantauan dan pelaporan.

Penyampaian materi dilakukan dengan menghubungkan informasi kebencanaan dengan kondisi yang pernah dialami masyarakat Desa Parangbaddo. Pendekatan tersebut penting karena informasi mengenai kebakaran menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman masyarakat sendiri. Masyarakat tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga diajak memahami bagaimana tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat berhubungan dengan pencegahan kebakaran.

Kegiatan juga dilengkapi dengan pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum pemberian materi untuk mengetahui pemahaman awal masyarakat, sedangkan posttest diberikan setelah kegiatan edukasi selesai untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Pengukuran diikuti oleh 25 peserta yang mengikuti kedua tahapan pengukuran. Instrumen yang digunakan terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban 'Ya' dan 'Tidak'. Jawaban 'Ya' diberi skor 1, sedangkan jawaban 'Tidak' diberi skor 0. Persentase hasil pengukuran dihitung berdasarkan jumlah jawaban 'Ya' dibandingkan dengan jumlah seluruh butir pertanyaan.

Pelaksanaan dengan metode tersebut sesuai dengan pendekatan edukasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses peningkatan kapasitas. Penelitian mengenai edukasi pencegahan dan penanganan kebakaran hutan dan lahan juga menggunakan tahapan penilaian awal, penyampaian materi, diskusi partisipatif, dan evaluasi setelah kegiatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan kebakaran (Iswadi & pratiwi 2025).

3. Hasil yang Dicapai

Untuk memberikan gambaran mengenai perubahan tingkat pengetahuan peserta terkait kesiapsiagaan menghadapi kebakaran hutan dan lahan (karhutla), dilakukan pengukuran sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Pengukuran mencakup tiga aspek pengetahuan yaitu penyebab dan faktor risiko karhutla, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prosedur pelaporan. kesiapsiagaan karhutla yang menjadi indikator dalam menilai pemahaman peserta. Perbandingan hasil pretest dan posttest pada masing-masing aspek selanjutnya digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan peserta setelah memperoleh intervensi atau kegiatan edukasi. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Karhutla

No.	Aspek Pengetahuan Kesiapsiagaan Karhutla	Pretest (%)	Posttest (%)	Kategori
1.	Penyebab dan faktor risiko karhutla	42,50	81,25	Meningkat
2.	Dampak karhutla bagi kesehatan dan lingkungan	48,75	85,00	Meningkat
3.	Prosedur pelaporan kepada BPBD/aparat desa	38,25	80,00	Meningkat

(Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek yang diukur, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek langkah kesiapsiagaan dan pemadaman dini. Peningkatan skor setelah kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan dan simulasi dapat digunakan sebagai pendekatan edukatif untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai karhutla. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa metode sosialisasi disertai simulasi mampu meningkatkan efikasi diri dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman karhutla (Iswadi et al., 2025).



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan dan simulasi teknik pemadaman dini bersama BPBD Kabupaten Takalar dan warga Desa Parangbaddo

Sebagai media edukasi yang bersifat permanen, tim mahasiswa KKN memasang stiker edukasi bertajuk “Cegah Karhutla Sebelum Terjadi” di titik-titik strategis Desa Parangbaddo, seperti balai dusun, pos ronda, dan rumah warga. Stiker tersebut memuat imbauan konkret berupa larangan membakar lahan sembarangan, larangan membuang puntung rokok sembarangan, ajakan menjaga kebersihan lingkungan, serta imbauan untuk segera melapor apabila melihat asap atau api, lengkap dengan nomor kontak pelaporan darurat (Smart Respons BPBD Kabupaten Takalar dan panggilan darurat 112). Keberadaan media cetak ini berfungsi sebagai pengingat visual yang dapat diakses warga kapan pun, sehingga pesan kesiapsiagaan tidak hanya tersampaikan pada saat penyuluhan berlangsung, tetapi terus terpapar dalam aktivitas harian masyarakat.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan waktu warga yang bertepatan dengan aktivitas bertani dan beternak, serta minimnya sarana pemadaman kebakaran yang tersedia di tingkat desa. Adapun faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan penuh pemerintah Desa Parangbaddo, kesediaan BPBD Kabupaten Takalar sebagai narasumber dan pendamping teknis, serta antusiasme tokoh masyarakat dalam memobilisasi warga untuk berpartisipasi.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kebencanaan kolaboratif menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai karhutla yang ditunjukkan oleh skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest pada aspek yang diukur. Simulasi dan media edukasi

memberikan pengalaman praktis tambahan, tetapi perubahan perilaku dan kesiapsiagaan jangka panjang memerlukan evaluasi lanjutan. Solusi berupa kombinasi penyuluhan dan evaluasi partisipatif mampu menjawab permasalahan rendahnya pemahaman dan lemahnya koordinasi kebencanaan yang sebelumnya dihadapi masyarakat. Implikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya perubahan perilaku dan penguatan kelembagaan lokal. Keberlanjutan manfaat program juga diupayakan melalui pemasangan stiker edukasi “Cegah Karhutla Sebelum Terjadi” di titik-titik strategis desa yang memuat imbauan pencegahan serta jalur pelaporan darurat (Smart Respons BPBD dan panggilan 112), sehingga pesan kesiapsiagaan tetap dapat diakses warga meskipun program pengabdian telah berakhir. Untuk keberlanjutan lebih lanjut, direkomendasikan adanya pendampingan dan pelatihan penyegaran secara berkala oleh BPBD, penguatan jalur koordinasi pelaporan dini, serta replikasi model kegiatan serupa pada desa lain di Kabupaten Takalar yang memiliki karakteristik kerawanan karhutla yang sebanding.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Parangbaddo, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Takalar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), serta seluruh masyarakat Desa Parangbaddo atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun terkait pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, M., Pramudiana, I. D., & Pramono, S. (2025). Kolaborasi BPBD dengan masyarakat dalam kebijakan mitigasi bencana berbasis komunitas FPRB Desa Tamanayu, Lumajang. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(4), 72–89. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i4.723>
- Dahliah. (2022). Peran Dinas Koperasi UMKM, Perdagangan, Perindustrian, Pertambangan, dan Energi Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Journal of Management & Business*, 5(2), 757–773. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.456>
- Iswadi, Pratiwi, M., Kaban, K. B., Nababan, T., & Hutapea, D. M. M. (2025). Meningkatkan

self efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla). *Jurnal Mitra Prima*, 7(1). https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v7i1.6817

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). *Pedoman umum mitigasi bencana*. Jakarta: BNPB.

Darmawan, H., & Yulfan, M. (2021). Peran mahasiswa KKN dalam edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat di Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 325–330.

Iswadi, Pratiwi, M., Kaban, K. B., Nababan, T., & Hutapea, D. M. M. (2025). Meningkatkan self efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla). *Jurnal Mitra Prima*, 7(1). https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v7i1.6817

(BNPB), B. N. P. B. (2020). *Pedoman umum mitigasi bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Amrul, M., Pramudiana, I. D., & Pramono, S. (2025). Kolaborasi BPBD dengan masyarakat dalam kebijakan mitigasi bencana berbasis komunitas FPRB Desa Tamanayu, Lumajang. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(4), 72–89. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i4.723>

Iswadi, Pratiwi, M., Kaban, K. B., Nababan, T., & Hutapea, D. M. M. (2025). Meningkatkan self efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla). *Jurnal Mitra Prima*, 7(1). https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v7i1.6817

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.32/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan*.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.